



## Pendampingan Perancangan Fasilitas Pendukung Wisata Desa di Kapanewon Sedayu Kabupaten Bantul

<sup>1</sup>Amos Setiadi, <sup>2</sup>Gerarda Orbita Ida Cahyandari, <sup>3</sup>Agustinus Madyana Putra, <sup>4</sup>Fabiola Chrisma Kirana Analisa, <sup>5</sup>Emy Wahyuningtyas, <sup>6</sup>Cisyulia Octavia HS

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Atma Jaya Yogyakarta

[amos.setiadi@ujay.ac.id](mailto:amos.setiadi@ujay.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 25 <sup>th</sup> February 2026 Revised: 29 <sup>th</sup> April 2026 Published: 5 <sup>th</sup> May 2026	<i>The Kapanewon Sedayu tourist village plays a significant role in improving the local community's economic conditions. The problem is that the supporting infrastructure and physical facilities are not yet available and are essential elements. This Community Service project aims to design a physical infrastructure to support tourist comfort. The design approach emphasizes the development of supporting facilities and infrastructure for tourism activities, with community leaders participating in the site survey. The results of the activity are the designs of four architectural objects: a welcome gate, a parking area, a post, and a tubing pier to support community-based, environmentally conscious river-traveling nature tourism. The supporting facilities are expected to strengthen the branding of the Kapanewon Sedayu. This Community Service (PPM) activity uses observation methods and a design approach that combines the potential of natural resources and handicrafts, involving local communities as tour guides, tourism entrepreneurs, and workers in the tourism sector. Thus, village tourism development not only provides economic benefits but also improves residents' welfare.</i>
<b>Keywords:</b> Tourism villages; Supporting facilities; Economic benefit; Community-based;	

Informasi Artikel	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 25 Februari 2026 Direvisi: 29 April 2026 Dipublikasi: 5 Mei 2026	Desa wisata Kapanewon Sedayu memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat setempat. Masalahnya yaitu prasarana dan sarana fisik sebagai pendukung dan elemen penting belum tersedia. Pengabdian pada Masyarakat ini bertujuan menyusun desain prasarana sarana fisik agar mendukung kenyamanan wisatawan. Metode pendekatan desain menitikberatkan pada pembangunan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata yang melibatkan partisipasi tokoh masyarakat pada saat survey lokasi. Hasil kegiatan berupa desain 4 objek arsitektur, yaitu gerbang selamat datang, area parkir, posko, dan dermaga tubing untuk mendukung wisata alam susur sungai yang berbasis pada komunitas dan berwawasan lingkungan. Fasilitas pendukung diharapkan dapat memperkuat <i>branding</i> Kapanewon Sedayu. Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini menggunakan metode observasi dan pendekatan disain yang memadukan antara potensi alam, kerajinan tangan, dan melibatkan masyarakat lokal untuk menjadi pemandu wisata, pelaku usaha pariwisata, dan tenaga kerja di sektor pariwisata. Dengan demikian, pengembangan wisata desa selain memberi manfaat ekonomi juga meningkatkan kesejahteraan warga.
<b>Kata kunci</b> Wisata desa; Fasilitas pendukung; ekonomi; Manfaat Berbasis komunitas;	

## PENDAHULUAN

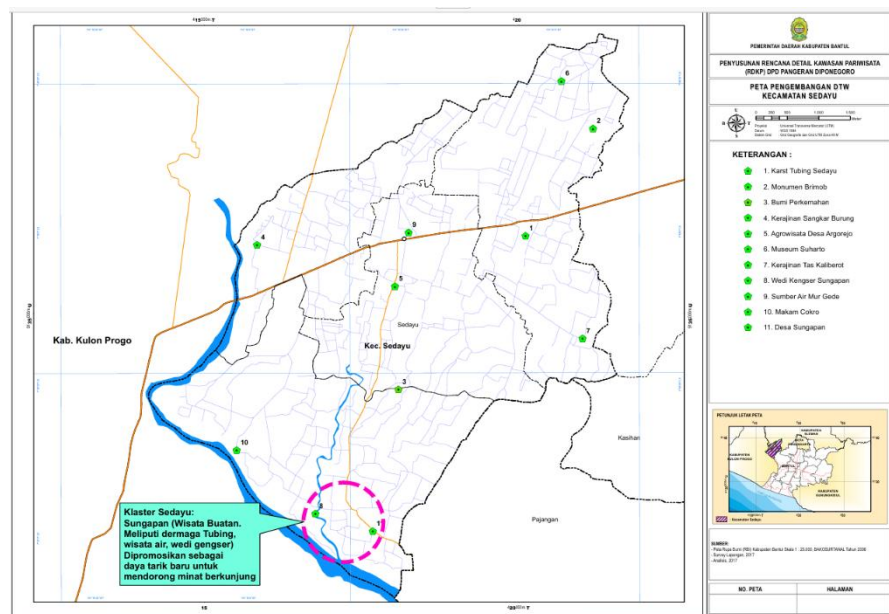
Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan PPM yang dilakukan berdasar Perjanjian Kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Bantul No. 10/PK/Bt/2018 dan diperbaharui dengan Perjanjian Kerjasama Nomor 68/LK/Bt/2022, yang meliputi beberapa lokasi dan telah dilaksanakan sebelumnya (Setiadi, Binarti, Wibowo, et al., 2024) (Setiadi, Binarti, & Pitaloka, 2024).

Kegiatan PPM dilakukan untuk mendukung pembangunan pariwisata khususnya desa. Jumlah wisatawan Kabupaten Bantul pada tahun 2024 adalah 2.3 jt wisatawan. Menurun dibandingkan tahun 2023 sejumlah 2,7 jt wisatawan (BPS, 2024). Untuk meningkatkan pariwisata memerlukan inovasi dan peningkatan kualitas potensi yang ada. Jika sektor pariwisata berkembang, maka sektor lain juga mengalami perkembangan dan tingkat perekonomian warga meningkat. Pariwisata menjadi salah satu sektor penting pemerintah Kabupaten Bantul. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Bantul 18 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2015-2025 memiliki Visi pembangunan kepariwisataan Kabupaten Bantul, yaitu “Kabupaten Bantul Sebagai Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya, Terkemuka, Berkelas Dunia, Berdaya Saing, Berkelanjutan dan Mensejahterakan Masyarakat”. (Pemerintah Daerah, 2020) Berdasarkan Visi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Kabupaten Bantul memiliki Tujuan Pembangunan Kepariwisataan Daerah, meliputi: a. mewujudkan pembangunan pariwisata sebagai sektor unggulan dan prioritas pembangunan daerah; b. mewujudkan kawasan Daerah bagian Selatan sebagai kawasan baru pariwisata yang berorientasi pada nilai strategis Samudera Hindia; c. meningkatkan kualitas dan kuantitas daya tarik wisata yang mampu mendorong peningkatan jumlah kunjungan, lama tinggal, dan pembelanjaan wisatawan; d. meningkatkan produk domestik bruto, devisa Daerah, produk, pendapatan asli Daerah, dan pendapatan masyarakat, dengan tetap memelihara kelestarian lingkungan dan berbasis mitigasi bencana; e. mewujudkan media pemasaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan citra kawasan pariwisata daerah dan apresiasi sehingga mampu menarik kunjungan dan kunjungan ulang wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara; f. mewujudkan industri pariwisata yang mampu menggerakkan perekonomian Daerah melalui peningkatan investasi di bidang Pariwisata, kerja sama antar usaha Pariwisata, memperluas lapangan kerja, dan melaksanakan upaya untuk mendukung pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat; dan g. mengembangkan lembaga Kepariwisataan dan sistem tata kelola yang mampu menyinergikan pembangunan industri Pariwisata, Kawasan Pariwisata, dan pemasaran Pariwisata secara profesional, efektif, dan efisien. Tujuan tersebut dicapai melalui meningkatkan destinasi pariwisata karena memiliki potensi alam, budaya, hingga minat khusus yang dapat menjadi daya tarik wisatawan.

Perencanaan Kawasan Pariwisata Kabupaten Bantul dimaksudkan untuk mengelola dan mengelompokkan pariwisata Kabupaten Bantul menjadi sebuah Daya Tarik Wisata yang mampu meningkatkan jumlah wisatawan. Perencanaan tersebut didasarkan pada potensi daerah di masing-masing Kapanewon. Pariwisata di Kabupaten Bantul hingga saat ini masih mengandalkan wisata alam pantai yang memiliki persoalan diantaranya yaitu (Dinas Pariwisata, 2021): a) Pengembangan pariwisata belum optimal dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan Masyarakat, b) Kualitas dan kuantitas daya tarik destinasi wisata belum memadai, c) Kualitas dan kuantitas SDM Pariwisata belum mendukung sepenuhnya dalam peningkatan pelayanan wisata sehingga tingkat persaingan dengan daerah lain cukup tinggi, d) Pemerataan area kunjungan wisatawan masih yang terpusat pada beberapa

kawasan pariwisata, e) Kerjasama antar sektor/instansi dalam pengembangan pariwisata belum optimal.

Berdasarkan tinjauan kebijakan yang telah diuraikan di atas, Kapanewon Sedayu berusaha menerapkan pariwisata yang menempatkan masyarakat tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi masyarakat menjadi pelaku pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan diperlukan adanya dukungan dan sinergi semua pihak untuk menciptakan masyarakat pariwisata yang handal. Dalam Peta Pengembangan Daerah Tujuan Wisata (DTW) Klaster Sedayu, terdapat 11 potensi wisata, salah satunya wisata susur sungai (gambar 1).



Gambar 1. Lokasi (Sumber: RDKP)

Strategi pengembangan desa wisata menitikberatkan pada pembangunan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata terutama pada aksesibilitas dan akomodasi, untuk mendukung pengelolaan produk pariwisata secara profesional baik dari daya tarik alam dan daya tarik budaya (Widyastuti & Dwiarta, 2021). Desa wisata perlu dipromosikan melalui berbagai media. Pemerintah Daerah melakukan kerjasama dengan Perguruan Tinggi agar bisa memberi masukan dan peluang kegiatan untuk meningkatkan pembangunan desa wisata (Syafi'i & Suwandono, 2015). Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata dikategorikan dalam 4 tindakan sosial, yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afeksi, dan tindakan tradisional (Salsabila & Fauzi, 2021). Pengembangan desa wisata secara berkelanjutan memiliki kontribusi pada Sustainable Development Goals (SDGs), yang diharapkan dapat menjamin keberlangsungan atas pemanfaatan sumber daya alam, ekonomi, dan kearifan lokal dengan menganut tiga aspek yaitu economic (prosperity), ecological (planet), dan social& cultural (people). Dalam mewujudkan pengembangan desa wisata yang dapat berdiri secara mandiri dan menjadi keunggulan destinasi pada masing-masing daerah, maka dapat dilakukan langkah-langkah sebagaimana berikut: a) meningkatkan atraksi, aksesibilitas, dan amenities di masing-masing desa wisata; b) memberdayakan masyarakat dan penguatan kewirausahaan dalam pengembangan desa wisata (Fasa et al., 2022) (Mirajani et al., 2024).

Sebagian besar desa wisata di Yogyakarta direkomendasikan melakukan strategi Kekuatan dan Tantangan (S-T) dengan memanfaatkan keunikan daya tarik wisata untuk

mengatasi ancaman persaingan dengan destinasi lain dan perubahan tren wisata. Hal ini selaras dengan berbagai potensi yang dimiliki, yang dipakai sebagai alat untuk bertahan dalam situasi yang tidak menentu serta kemungkinan ancaman di masa yang akan datang. Evaluasi dan seleksi strategis baik bila dilakukan secara rutin mengingat perubahan di sektor pariwisata ini bersifat dinamis. Implementasi strategis dengan mempertimbangkan tren perlu dilakukan oleh pengelola desa wisata. Diversifikasi menjadi rekomendasi strategis yang perlu dilakukan oleh pengelola pariwisata sehingga ke depan wisatawan memiliki beberapa variasi pilihan untuk melakukan kegiatan wisata pada desa wisata di Yogyakarta (Rubiyatno et al., 2023). Atraksi berbasis kehidupan khas desa, obyek wisata yang belum berkembang perlu dikembangkan, memanfaatkan sumber daya masyarakat dan meningkatkan aksesibilitas (Syahari et al., 2023). Pariwisata berkelanjutan membutuhkan strategi pengembangan, yaitu fokus pada atraksi yang menarik, aksesibilitas dan amenities yang memadai, pengembangan sumber daya manusia. Branding, Advertising, and Sales (BAS) juga penting untuk membangun identitas yang kuat dan menarik wisatawan melalui media yang kreatif. Selain itu, promosi melibatkan pemerintah dan masyarakat menuju desa wisata yang mandiri dan inovatif. Untuk mencapai tujuan pembangunan desa wisata yang berkelanjutan, semua komponen ini saling terkait (Nopianti et al., 2024). Berdasarkan indikator pariwisata berkelanjutan, menunjukkan kebutuhan untuk melakukan perbaikan yang signifikan guna mencapai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Dalam hal ini, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan: Pertama, dari segi atraksi wisata, baik berupa keindahan alam, budaya lokal, maupun keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata. Kedua, keunikan wisata menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan seperti adat istiadat, tradisi, atau kerajinan tangan khas desa. Ketiga, sumber daya manusia merupakan aspek penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Huda et al., 2024). Pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan salah satu elemennya adalah sosial dan budaya. Dalam elemen sosial dan budaya tersebut terdapat masyarakat, sehingga peran serta masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan pengelolaan kepariwisataan. Oleh karenanya, upaya optimalisasi pariwisata dapat dilakukan dengan pendekatan kepariwisataan berbasis masyarakat atau Community-Based Tourism Development (CBT) (Tohopi et al., 2025) (Tyana & Satlita, 2023) (Aulia et al., 2024) (Habiba & Yeasmin, 2023).

## METODE

Metode PPM ini dilakukan melalui 2 tahap. Tahap pertama 1 kali observasi lapangan bersama 3 orang yang mewakili perangkat Kapanewon Sedayu. Kegiatan ini dilakukan untuk menjaring aspirasi dan identifikasi masalah agar disain yang akan dikerjakan sesuai tujuan yaitu mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi warga setempat (Pemerintah Daerah, 2014). Tujuan ini selaras dengan Visi Misi Master Plan *Bantul Smart City* di mana salah satu fokusnya yaitu *Smart Branding* Pariwisata Kabupaten Bantul (Pemerintah Daerah, 2018). Tahap ini dilakukan untuk mendukung perencanaan yang partisipatif, yaitu (1) mengikutsertakan anggota/tokoh masyarakat dalam pengambilan keputusan, (2) memberikan manfaat kepada masyarakat lokal atas kegiatan kepariwisataan, dan (3) memberikan pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal. Tahap kedua *problem solving*, melalui partisipasi warga agar dapat memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil Pembangunan (Sumaryadi, 2010). Partisipasi aktif cenderung meningkatkan rasa memiliki terhadap program, sementara keterlibatan yang efektif pada tahap pelaksanaan dan evaluasi mampu memperkuat kohesi sosial, solidaritas komunitas, dan kepercayaan terhadap pemerintah (Jatnika et al., 2024). Partisipasi 3 orang mitra yakni perwakilan tokoh masyarakat (perangkat Kapanewon

Sedayu) saat survei lapangan sangat membantu dalam identifikasi permasalahan dan potensi wilayah. Keberhasilan kegiatan diukur melalui desain yang diterima oleh mitra (Kapanewon Sedayu). Desain tersebut dapat dipergunakan sebagai dokumen lampiran pada saat Kapanewon Sedayu menyusun program pembangunan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapanewon Sedayu Kabupaten Bantul terletak di jalan raya Wates - Jogjakarta Km. 9,5. Kawasan ini memiliki potensi salah satunya wisata susur sungai. Pengunjung dapat menikmati pemandangan yang sangat indah ketika menyusuri sungai. Lokasi ini memiliki potensi pemandangan alam, bebatuan di pinggir sungai dan pepohonan yang masih asri. Selain potensi sungai, terdapat balai dusun yang memiliki halaman luas dan berpotensi sebagai ruang ekstensi parkir pengunjung, posko dan *showroom* kerajinan warga. Gambar 2, 3, 4, 5 menunjukkan observasi lapangan yang melibatkan 3 orang mitra untuk mengidentifikasi masalah sekaligus diskusi desain yang dibutuhkan.



Gambar 2 Obervasi lapangan dan masalah melibatkan 3 mitra.



Gambar 3 Kondisi Awal Balai Dusun dan Akses Jalan Masuk

Hasil identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan dirangkum dalam matriks analisis SWOT sebagai berikut (table 1 dan 2).

Tabel 1. Analisis SO-WO

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	- Dilalui jalan Yogyakarta-Purworejo	- Fenomena <i>urban sprawl</i> dikoridor Yogyakarta-Purworejo
	- Dilalui akses menuju bandara YIA	- Moda transportasi umum belum sepenuhnya tersedia
	- Memiliki kondisi alam pertanian	- DTW belum terkelola dengan optimal

	- Memiliki potensi lokasi akomodasi yang baik untuk pariwisata	- Fasilitas DTW belum optimal
	- Kapanewon Sedayu memiliki potensi wisata agro, sentra jamur, wisata alam (sendang, goa), monumen dan museum	- Masyarakat sekitar DTW belum paham potensi pariwisata
	- Kesadaran pentingnya pengelolaan berbasis masyarakat	- Belum ada pengembangan daya tarik wisata
	- Adanya potensi pengembangan investasi berupa <i>homestay</i>	- Konektivitas wisatawan dari DTW ke DTW lainnya belum optimal
	- Adanya potensi investasi berupa taman rekreasi swasta di jalan Wates	-
	- Masih kuatnya anggapan pentingnya pengelolaan berbasis Masyarakat.	-
	- Potensial untuk <i>rest area</i> , showroom souvenir, kuliner wisatawan	
<b>Peluang (O)</b>	<b>S-O</b>	<b>W-O</b>
Kecenderungan wisatawan untuk melakukan wisata pedesaan yang meningkat Fasilitas pendukung pariwisata di DIY dan Kabupaten Bantul yang telah tersedia.	- Mengoptimalkan wisata ATBM, sentra jamur	- Mengembangkan wisata pedesaan
	- Melakukan revitalisasi wisata dengan membuat masterplan revitalisasi daya tarik wisata	- Mengembangkan sarana moda transportasi umum menuju DTW
	- Mengembangkan <i>homestay</i> bertemakan pedesaan/etnik untuk	- Memfasilitasi pengadaan fasilitas umum untuk DTW khususnya alam
	- Pengembangan daya tarik wisata	- Memperkuat pemahaman masyarakat sekitar DTW mengenai pariwisata
	- Mengoptimalkan kegiatan wisata berupa kegiatan pedesaan	-
	- Sebagai daya tarik wisata melakukan pembatasan	-

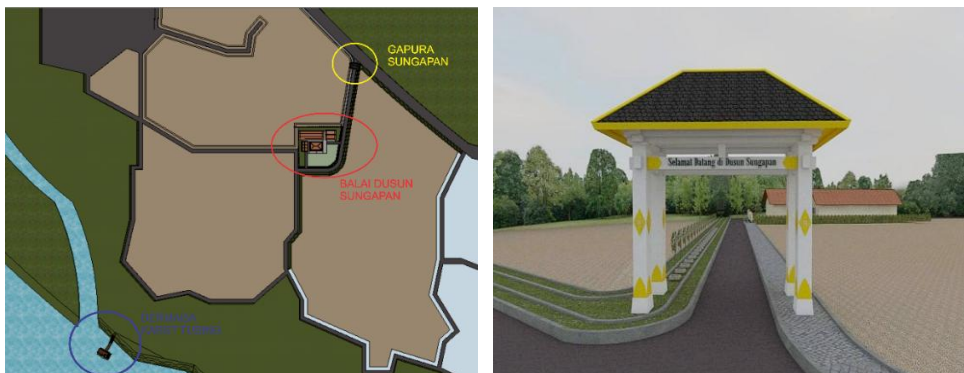
	pembangunan ataupun investasi berupacbangunan baru untuk mempertahankan suasana alam	
	- Mengembangkan kegiatan pedesaan di desa wisata dan pembelian cinderamata sebagai bentuk penguatan daya tarik wisata	- Mengembangkan keragaman kegiatan di DTW yang belum dikenal

Tabel 2. Analisis ST-WT

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	- Dilalui jalan Yogyakarta-Purworejo	- Fenomena <i>urban sprawl</i> dikoridor Yogyakarta-Purworejo
	- Dilalui akses menuju bandara YIA	- Moda transportasi umum belum sepenuhnya tersedia
	- Memiliki kondisi alam pertanian	- DTW belum terkelola dengan optimal
	- Memiliki potensi lokasi akomodasi yang baik untuk pariwisata	- Fasilitas DTW belum optimal
	- Kapanewon Sedayu memiliki potensi wisata agro, sentra jamur, wisata alam (sendang, goa), monumen dan museum	- Masyarakat sekitar DTW belum paham potensi pariwisata
	- Kesadaran pentingnya pengelolaan berbasis masyarakat	- Belum ada pengembangan daya tarik wisata
	- Adanya potensi pengembangan investasi berupa <i>homestay</i>	- Konektivitas wisatawan dari DTW ke DTW lainnya belum optimal
	- Adanya potensi investasi berupa taman rekreasi swasta di jalan Wates	-
	- Masih kuatnya anggapan petingnya pengelolaan berbasis Masyarakat.	-
	- Potensial untuk <i>rest area</i> , showroom souvenir, kuliner wisatawan	
Ancaman (T)	S-T	W-T
Potensi bencana alam Jalan wates menjadi jalur wisata arah Purworejo – Yogyakarta	- Meningkatkan kapasitas SDM agar siap ketika menghadapi bencana	- Meningkatkan fasilitasi kerjasama pemerintah dengan swasta untuk pengembangan fasilitas DTW
	- Optimalisasi fungsi jalan pariwisata (Jl. Wates) untuk mengembangkan DTW di Kec. Sedayu (contoh: membuat <i>signposting</i> )	- Merintis dan mengembangkan fasilitas umum dan fasilitas umum fisik dasar untuk mendukung kesiapan dan daya saing

	-	Membuat jalur evakuasi dan titik kumpul
--	---	---

Berdasarkan analisis SWOT, diusulkan prioritas disain fasilitas pendukung kawasan, yaitu: a) Disain gapura masuk kawasan dengan pertimbangan perlunya objek fisik sebagai penanda sekaligus menyambut kedatangan pengunjung, b) Revitalisasi bangunan balai dusun sekaligus sebagai posko dan ekstensi parkir pengunjung, serta c) Disain dermaga perahu wisata susur sungai. Ketiga objek tersebut memiliki konektivitas satu sama lain untuk mendukung aktivitas pengunjung (gambar 6). Disain gapura masuk kawasan mengadopsi ciri arsitektur khas local Yogyakarta dengan bentuk atap Limasan mengacu pada kebijakan Rencana Detail Tata Ruang (gambar 7)



Gambar 6 dan 7. Konektivitas Gapura, Balai Dusun dan Dermaga Perahu Susur Sungai dan Desain Gapura

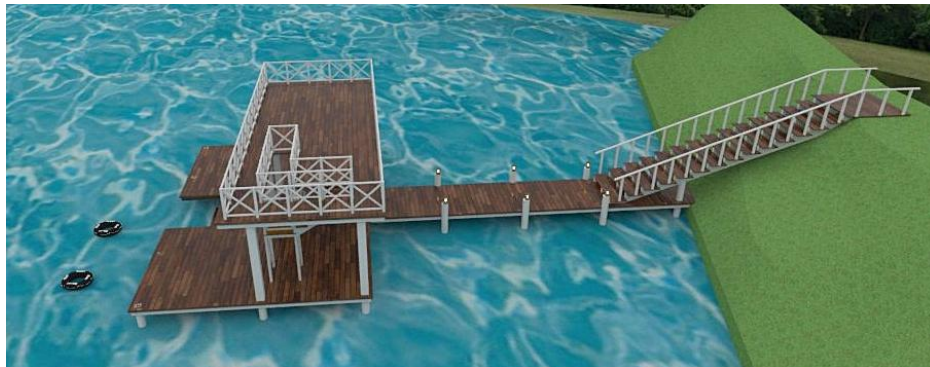
Area Balai Dusun ditata ulang agar dapat digunakan sebagai ekstensi parkir pengunjung dan posko. Arsitektur bangunan dipertahankan karena berciri tradisional (atap limasan dan atap kampung). Penambahan perkerasan *paving block* ditujukan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung yang membawa kendaraan. Balai dusun diremajakan dengan konsep *adaptive use*, sebagai tempat posko dan *showroom* hasil kerajinan warga setempat (gambar 8).



Gambar 8. Disain Penataan Balai Dusun

Disain dermaga perahu wisata susur sungai dibuat dengan konsep panggung 2 lantai. Lantai dasar digunakan untuk naik dan turun perahu wisata, sedangkan lantai atas digunakan sebagai area (anjungan) *view* pengunjung yang ingin menikmati pemandangan sungai. Dermaga dirancang tanpa sekat agar karakter terbuka tetap terjaga dan mendukung

permeabilitas visual terhadap potensi alam disekitarnya (gambar 9).



Gambar 9. Disain Dermaga Perahu Susur Sungai

## KESIMPULAN

Kegiatan PPM melalui pendampingan 3 objek desain, yaitu gapura masuk kawasan, penataan balai dusun dan posko, serta dermaga susur sungai. Desain ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan warga dalam pengadaan dokumen perancangan yang dapat digunakan untuk menata kawasan, sesuai arah kebijakan pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan, meliputi: a. peningkatan kapasitas dan peran masyarakat dalam pembangunan bidang kepariwisataan, dalam hal ini keterlibatan wakil perangkat Kapanewon dalam merumuskan masalah dan masukan ide desain; b. Desain menjadi lampiran dokumen rencana program pembangunan Kapanewon Sedayu yang bertujuan untuk meningkatkan usaha ekonomi kreatif masyarakat di bidang kepariwisataan, sekaligus penguatan kesadaran wisata masyarakat berbasis budaya dan ekonomi kreatif. Desain ini juga merupakan implementasi salah satu indikasi program, yaitu pengembangan desain rencana tata bangunan dan lingkungan hidup pada Daya Tarik Wisata di Kapanewon Sedayu.

## PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih kepada LPPM-UAJY (No. 20/LPPM-PPM/In). Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini merupakan bagian dari kerjasama antara Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan mitra Pemerintah Kabupaten Bantul yang dimulai sejak tahun 2017 dan diperbaharui dengan dokumen Perjanjian Kerjasama Nomor 68/LK/Bt/2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F. E., Subakti, I. A., Khoirini, I. L., Anggraeni, L. D., Trisnawati, N., & Putri, P. A. (2024). Meninjau Penerapan Community-Based Tourism di Desa Wisata Karangrejo, Borobudur: Stakeholder Mapping Analysis. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(2), 176. <https://doi.org/10.22146/jnp.100575>
- BPS. (2024). *Kabupaten Bantul Dalam Angka 2024*.
- Dinas Pariwisata. (2021). *RENSTRA Dinas Pariwisata 2021-2026 Kabupaten Bantul*.
- Fasa, A. W. H., Berliandaldo, M., & Prasetio, A. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel. *Jurnal Bali Membangun Bali*,

1(1), 22–26.

- Habiba, M., & Yeasmin, F. Y. (2023). Community-Based Tourism (CBT): A Community Development Tool. *European Journal of Business and Management*, 15(17), 1–9. <https://doi.org/10.7176/ejbm/15-17-01>
- Huda, M. Z., Fathurrahim, & Bratayasa, I. W. (2024). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Responsible Tourism*, 4(2), 481–490. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jrt.v4i2.3662>
- Jatnika, D. C., Humaedi, S., & Firsanty, F. P. (2024). Program Pemerintah Dan Dinamika Partisipasi Masyarakat Untuk Optimalisasi Keberfungsian Sosial. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 237–249. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.60625>
- Mirajani, I., Aritonang, J. I., Damayanty, S., Humaedi, S., Darwis, R. S., Hidayat, E. N., Raharjo, S. T., & Santoso, M. B. (2024). Pengembangan Desa Wisata Melalui Penerapan Community Development Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Lokal. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 226–240. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.52787>
- Nopianti, P., Azizah, A., Dwi Julianto, R. P., & Saputra, M. R. (2024). Strategi Pengembangan Desa Wisata dengan Konsep Keberlanjutan Pariwisata. *TRANSFORM: Journal of Tropical Architecture and Sustainable Urban Science*, 3(2), 7–14. <https://doi.org/10.30872/transform.v3i2.2061>
- Pemerintah Daerah. (2014). *Rencana Detil Tata Ruang BWP Pandak*.
- Pemerintah Daerah. (2018). *Bantul Smart City*.
- Pemerintah Daerah. (2020). *Perubahan atas Peraturan Daerah Kab Bantul 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Kepariwisata Daerah Tahun 2015-2025*.
- Rubiyatno, Kurniawati, L., & Pranatasari, F. D. (2023). Pengembangan Strategi Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata di Yogyakarta Melalui Analisis SWOT (Matriks Kuadran SWOT dan EFAS & IFAS). *JMBI UNSRAT (Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(3), 2218–2233. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i3.52151>
- Salsabila, M. S., & Fauzi, A. M. (2021). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata ( Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri )*. 5(1), 38–49.
- Setiadi, A., Binarti, F., & Pitaloka, A. D. A. (2024). The Design of Petilasan Gilanglipuro, Gilangharjo Village, District of Pandak, Bantul Regency. *Journal of Innovation and Community Engagement*, 5(1), 46–61. <https://doi.org/10.28932/ice.v5i1.8072>
- Setiadi, A., Binarti, F., Wibowo, E. H., Aminah Yusuf, M., & Berlianna Byatara Seketi, P. (2024). Perancangan Pasar Kuliner Gunungsari di Kabupaten Bantul. *Jurnal Atma Inovasia*, 4(6), 280–284. <https://doi.org/10.24002/jai.v4i6.9955>
- Sumaryadi, I. N. (2010). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Citra Utama.
- Syafi'i, M., & Suwandono, D. (2015). *Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan*

- Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. 1(2), 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/ruang.1.2.61-70>*
- Syahari, F., Kusumastuti, & Istanabi, T. (2023). Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Komponen Desa Wisata Desa Sendang Wonogiri. *Cakra Wisata (Jurnal Pariwisata Dan Budaya)*, 24(5), 50–69. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/73768/41189>
- Tohopi, R., Ngabito, F., & Mukdin, N. (2025). Implementasi Community-Based Tourism sebagai Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 11*, 159–171. <https://doi.org/10.23887/jiis.v11i1.94077>
- Tyana, I., & Satlita, L. (2023). Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Pandanrejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo Community Based Tourism (CBT) Based Tourism Development In Pandanrejo Tourism Village. *Journal of Public Policy and Administration Research, 8(3)*. <https://journal.student.uny.ac.id/joppar/article/view/21492/18760>
- Widyastuti, A. Ag. S. A., & Dwiarta, I. M. B. (2021). Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Kawistara, 11*, 87–101.